GRASINDO
140
Karakter
[Kumpulan
Tweets@FiraBasuki
dan Cerita Lain]

GWI 703.12.1.009

Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33–37, Jakarta 10270

Editor: Ariobimo Nusantara
Desainer sampul dan ilustrasi: Hagung Sihag
Penata isi: Samsudin

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta, 2012

Isi di luar tanggung jawab percetakan PT Gramedia, Jakarta

[Kumpulan Tweets @FiraBasuki dan Cerita Lain]

Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2012

Untuk yang amat saya cintai:

- Putri saya Syaza Calibria Galang Baskoro dan anak dalam kandungan saya.
- Keluarga Basuki: Ami, Pia, Mas Don, Sophie, Raditya, dan Rendy.
- Dan tentu saja almarhum suami saya tercinta: Hafez Agung Baskoro.

Matur sembah nuwun, Gusti Allah SWT.

Daftar Isi

Bicara bla... bla... bla...

Pada Mulanya adalah Tweets...

#Pada Mulanya adalah Tweets

Pembaca yang baik,

Menyampaikan isi hati dan pikiran melalui media Twitter memang harus pandai-pandai menata kata. Batasan 140 karakter yang diberikan Twitter kadang tidaklah cukup. Jadi, untuk bebas "berkicau" tidak jarang saya menuliskannya secara bersambung menjadi beberapa bagian. Maka, ketika potongan-potongan "kicauan" itu saya satukan lagi, saya utuhkan kembali kata-kata yang tadinya terpaksa termutilasi demi menggenapi batasan karakter, jadilah bahan baku untuk buku ini—menemani sejumlah cerpen dan tulisan-tulisan lepas yang pernah saya buat. Dan, sebagai pengikat makna jadilah buku ini saya beri judul **140 karakter.**

Banyak "kicauan" saya hilang begitu saja ditelan oleh linimasa Twitter. Terima kasih kepada para *follower* dan *Fira's Fire* yang telah membujuk saya untuk segera menyatukan kicauan itu menjadi sebuah buku; menjadi sebuah karya utuh yang penuh makna dan semoga bermanfaat.

Terima kasih kepada banyak pihak tentu saja, terutama keluarga tercinta Basuki, sahabat saya: Wimar Witoelar, suami saya Hafez dan keluarganya, serta putri tercinta saya: Syaza. Yang terutama dan terpenting: matur sembah nuwun sanget Gusti Allah SWT ingkang Mahawelas lan Mahaasih.

Selamat Pagi
Tuhan

1. Selamat Pagi Tuhan

Selamat pagi Tuhan Mahabaik
Selamat pagi Tuhan Mahasuci
Selamat pagi Tuhan Mahacahaya
Selamat pagi Tuhan Mahatinggi
Selamat pagi Tuhan Mahakuat
Selamat pagi Tuhan Mahamempertemukan
Selamat pagi Tuhan Mahaindah
Selamat pagi Tuhan Mahapencipta
Selamat pagi Tuhan Mahabaiiiik sekali
Selamat pagi Tuhan Mahapenolong
Selamat pagi Tuhan Mahasetia
Selamat pagi Tuhan Mahatahu
Selamat pagi Tuhan Mahamungkin
Selamat pagi Tuhan Mahahakim
Selamat pagi Tuhan Mahamemperbaiki
Selamat pagi Tuhan Mahapenentu
Selamat pagi Tuhan Mahakemenangan
Selamat pagi Tuhan Mahagenius

Selamat pagi Tuhan Empunya Pagi
Selamat pagi Tuhan Empunya Jumat
Selamat pagi Tuhan Empunya Matahari
Selamat pagi Tuhan Empunya Hati
Selamat pagi Tuhan Empunya Semesta
Selamat pagi Tuhan Empunya-ku

Selamat pagi Tuhan Pencipta Pagi
Selamat pagi Tuhan Pencipta Mimpi
Selamat pagi Tuhan Pencipta Padi
Selamat pagi Tuhan Pencipta Pantai
Selamat pagi Tuhan Pencipta Kabut
Selamat pagi Tuhan Pencipta Bunyi
Selamat pagi Tuhan Pencipta Senin
Selamat pagi Tuhan Pencipta Seni
Selamat pagi Tuhan Pencipta Jiwa Raga
Selamat pagi Tuhan Pencipta Waktu
Selamat pagi Tuhan Pemilik Minggu
Selamat pagi Tuhan Pengusir Sepi
Selamat pagi Tuhan Yang Selalu ada
Selamat pagi Tuhan Pemberi Energi
Selamat pagi Tuhan Penentu Takdir
Selamat pagi Tuhan Pelindungku

Selamat pagi Tuhan Yang Tidak Liburan :)
Selamat pagi Tuhan Yang Tak Pernah Tidur :)
Selamat pagi Tuhan Yang Membangunkan
Selamat pagi Tuhan yang kucintai

2. TUHAN

Penentu tempat terbit matahari. Yang tak pernah ingkar janji.

Percaya rezeki diberikan Tuhan kan? Kalkulator Tuhan digitnya tak terhingga. Jangan pernah takut kekurangan. Jujurlah.

Tiada yang kucintai lebih dariMu, Tuhan. Tapi apa yang kurasakan? Kulihat dia dalam kedipan. Ketika jiwa ke raga Kau kembalikan.

Tiada yang kucinta selain Engkau, Tuhan. Aku percaya semua sudah dibunyikan. Termasuk nasib takdirku di hadapan.

Tuhan, tunggu sebentar. Saya mau bilang, saya tidak seimbang. Temukan saya dengannya ya Tuhan. Segera. Terima kasih, Tuhan.

Saya ingin melukis langit biar berwarna. Mana cat saya ya? Tuhan, boleh pinjam sebentar saja?

Suara terindah adalah adzan. Memanggil manusia untuk menghadap Tuhan. Gemetar jiwa tak berkesudahan. Senja hilang, malam untuk selimutan.

Sila, pria-pria berwudhu. Yang penting bukan sekadar menghadap TuhanMu. Tapi jernihkan niatmu.

Bunyi suara manusia termedu saat mengaji membelah langit beku. Membangunkanku. Dan mengingatkanku. PadaMu.

Lantunan orang mengaji menggiring air mataku. Bahkan embun, menjatuhkan diri padaMu. Menetes pada bumi satu. Tuhan, kuserahkan nasibku.

Berhubung kebangun. Lalu dicintai luar biasa, sebaiknya aku setor tampang saja. PadaMu.

Indah segalanya. Di saat yang Engkau tentukan adanya. Walau kadang aku, manusia. Maunya sekarang saja.

Tiada yang paling kucinta selain Engkau, Tuhan. Peluklah aku di pagi penungguan. Hingga saat yang ditentukan.

Pohon-pohon berhenti bergoyang, hewan pun diam. Bintang meredup memberi salam. Manusia, walau bagaimana, wakil Tuhan untuk alam.

Tiada suara yang paling indah selain lantunan adzan dari bibir manusia. Sujud, doa. Dan juga mengaji memuja.

Terima kasih atas jiwa kembali ke raga. Tuhan, aku merasa. PadaMu sujudku penuh cinta.

Pada Tuhan. Peluklah aku dengan segala dosa dan kekurangan. Pasrahkan, ikhlaskan. Engkau Yang Kuasa, padaMu kuserahkan.

Pada Tuhan. Aku ketakutan. Semakin hari besarnya tantangan. Bukan cuma hadapi manusia, tapi juga elemen semesta bergejolakan.

Pada Tuhan pengatur air, tanah, angin, api. Ampuni kami. Sungguh kecil kami di antara semesta ini. Titik tiada arti. Jika tak peduli.

Saya bersyukur dianugerahi kesehatan dan otak yang bisa berpikir. Semoga saya selalu senang dan ikhlas. Terima kasih Tuhan :)

Ya Tuhan. Terima kasih atas hari penuh kebaikan. Dan oh ya harapan. Cinta di depan.

Sungguh manusia itu gemar berubah-ubah, seperti angin, air, api, tanah membesar, mengecil, melaju, meredup.

Mungkin dan pasti. Tidak berteman dan tidak sendiri.

Mati itu pasti. Tapi kenapa mesti takut kalau dibilang: Siapkah hari ini?

Ketika kita mati. Telentang horizontal dengan bumi. Mana kepala, mana kaki? Tiada, lalu menyesali.

Mungkin itu sesuatu yang tidak pasti. Tapi pasti tidak mungkin kalau kita tidak mati.

Mungkin puasa itu semacam latihan, pengendali segala elemen diri. Tapi kenapa lautan masih terasa asin walau hujan tiada henti?

Mungkin lautan itu asin karena kumpulan air mata manusia. Tertumpah, sedih tiada tara.

Apa yang dipikir manusia tak mungkin, bisa saja terjadi. Jangan pernah putus asa, jika memang hati tak kuasa.

Sungguh Tuhan itu tetap pada janji dan sifatNya. Menjaga, selalu ada.

Aku bersyukur sama Gusti Allah SWT untuk hidup warna-warni segala sisi. Tapi diam-diam aku ingin minta lagi dan lagi, hihihi. Manja sekali.

Aku bersyukur sama Gusti Allah SWT untuk cerita yang ada di otak lagi dan lagi. Tapi diam-diam aku ingin cinta sejati. Terpelihara tak pernah mati.

Akhirnya aku sadar, aku manusia yang walau bersyukur, tiada henti memohon lagi dan lagi. Tapi aku berpikir,kalau tidak pada Tuhan, siapa lagi?

Dan menurutku, minta memang jangan pada manusia, tapi pada Tuhan. Mahapemberi yang tak pernah menertawakan.

Aku bersyukur atas kunjunganku ke Madiun beberapa waktu lalu. Dan Paris dalam waktu dekat. Betapa jiwa raga dipindah tanpa kumau.

Kadang terik matahari demikian indah. Dan haus serta lelah demikian nikmat. Kadang lara, tak berasa. Karena Dia selalu ada.

Baiklah, sesekali mata mengintip masjid di seberang sana. Begitu sejuk rasanya. Mata, kamu boleh istirahat baca. Saya mau wudhu dan doa.

Pada siapa kurangkai doa? Pada kita. Pada Raya. PadaNya. Sudahlah, yuk pejam mata saja!

Kata-kata hanya kata-kata. Kadang meluncur tanpa dosa. Cinta hanya cinta. Kadang pura-pura. Hah? Kalau begitu, mati saja.

Sungguh suka semena-mena. Padahal saat tidur merasa cinta luar biasa. Suka lupa. Mahacinta.

Tertidur kita. Dalam lelahnya mata. Sungguh kita bukan empunya jiwa raga. Bahkan tak tahu apa nanti terjaga.

Sungguh kecil kita dan semu. Bahkan sebatas debu. Luasnya langit tak sampai di ilmu. Trus kenapa mesti sombong gitu?

Ketika jiwa raga lelah berpacu. Kehilangan arah tuju. Kita lupa untuk menyerahkan ke Sang Pemandu.

Ketika kita menunggu, mengejar, atau justru memaki masa lalu. Kita lupa Sang Pemilik Waktu.

Ketika dunia demikian silau dan dingin. Apakah kau bisa menahan ingin?

Assalammualaikum makhluk Tuhan. Ketika mulut tak menelan. Bisakah juga tak bersuara yang menjatuhkan? Seberapa tahan?

Ramadhan 1000 tahun kemudian. Tak akan hilang ingatan. Pun ketika rambut memutih, jiwa bernapas keabadian.

Bahkan ketika mata terpejam. Cahaya Ramadhan menyelimuti kelopak tiap-tiap malam.

Kalau kamu merasa ku membuatmu kesal, lihatlah cahaya

dalam malam-malam Ramadhan. Sungguh kecil manusia, untuk sekadar menimbun dosa terpendam.

Dalam malam bertabur bintang, satu kusimpan. Dalam Ramadhan, di bawah bantal gemerlapan.

Seperti sahabat hilang setahun. Ramadhan sini silaturahmi dan jangan jauh sekalipun. Aku rindu minta ampun.

Ramadhan. Aku rindu berdekapan. Sini, biar kuserahkan. Jiwa raga penuh peribadahan. Tuhan. Ampunkan.

Ya Allah, Engkau Mahamengerti. Aturkanlah yang terbaik bagi kami semua. Pemilik waktu, jiwa, raga, padaMu aku berserah.

Ya Allah perpanjangkanlah waktu Ibu, eyangku tercinta. Aku sdg berada di tengah kesibukanku dan aku sungguh ingin punya waktu lama.

Tiada yang abadi. Tiada yang pasti. Selain mati.

Bertahun-tahun kita menghabiskan waktu dengan orang yang kita cinta. Dalam sehari dicabut nyawa. Ia tiada. Siapa kita?

Harta tiada artinya. Kan kuberi semua untuk nyawa tercinta. Tapi, ah siapa kita? Matahari tertawa.

Kematian adalah hal yang ditakutkan banyak orang. Bahkan kata mati seperti palang. Padahal kalau tahu, di alam sana banyak yang tersayang.

Yang meninggal tenang. Yang ditinggal sedih tak terbayang. Cukupkah cinta yang diberikan, kenapa terasa kurang?

Kalau sedih ingat betapa luasnya langit. Awan berarak tak sedikit. Demikian banyak nikmat TuhanMu kadang kau tak tebersit.

Tapi cinta abadi, diberikan Ilahi. Melayang di alam tak sebatas bumi. Susah dimengerti.

Betapa kecil manusia. Bahkan bahasa yang kita ucapkan tak bermakna. Dan pada akhirnya, hati bicara.

Allah Mahakaya. Selama syukur dan berusaha, menjaga anak & sesama, rizkinya meluncur deras. Aku percaya.

Kekayaan adalah bonus dan ujian. Bisa berbagi atau percuma dihambur-hamburkan. Kesombongan? Pil pahit sila telan.

Ketenaran juga bonus dan ujian. Kesombongan mematikan. Hujatan? Hadapi dengan senyuman.

Membeberkan kebaikan hati seperti membocorkan ember sendiri. Mengalir air hingga kering tak berarti.

Bunyi yang kutunggu. AdzanMu datang untukku. Baiklah, kuambil wudhu. Basahi jiwa ragaku. Kembali ke sajadahMu.

Hmmm....sunyi sepi tanpa bunyi. Apa jadinya bumi?

Bunyi indah ingin kutaruh di telingaku selalu, apalagi kalau bukan adzan memanggilMu. Oh juga suara kecil berkata, aku cinta kamu, Mami.

Kadang ingin mencoba membengkap bunyi dan memendamnya di bumi.

Bunyi. Berkali-kali. Bumi. Berdiam diri.

Tik tok jam dinding berulang kali.Bak buk palu tukang keras sekali.Wash wush mesin cuci.Tiada yang tahu kapan berhenti. Dig dug jantung kapan mati.

I am dreaming of you, Mecca, more and more. Will see u soon my holy city :)

Bahkan burung-burung berkicau dan beterbangan senang. Mengapa engkau mesti bersedih di sana? Tuhanmu dekat.

Allah tidak butuh kita, kita yang butuh Allah. Tapi Allah selalu ada untuk kita. Tidak pernah dibatasi nikmatNya. Dan sungguh terasa.

"Di tanah suci nanti kamu akan dihukum/dicoba apa yang kamu lakukan salah di setiap harinya." Hm...really? Percaya saya, Allah sayang padamu.

Jangan pernah bicara tidak menyenangkan mengenai perjalanan ke tanah suci. Apalagi ketakutan. Percayalah, Allah Maha-pengasih, Mahapenyayang.

Berjalan dengan kedua kaki menuju kota suci. Apakah ini tak cukup bukti. Lapangnya hati. Rahasia Tuhan Mahamurni.

Selamat datang Juni. Selamat jumpa kota-kota suci. Selamat pagi Tuhan Mahatinggi.

Tiada keinginan lebih dari ridhoMu ya Tuhan. Dekaplah aku dgn segala keburukan.

Tiada yang paling kucinta selain Engkau ya Tuhan. Jika rasa itu ada untuk manusia, tak bisa kutahan. Beri jalan. Jika berkenan.

Mengapa harus ada kalimat: aku jauh Engkau jauh? Dia, Maha-pengasih lagi Penyayang tak pernah jauh-jauh darimu, dariku. Sungguh kurindu.

Ia tak pernah jauh. Kita yang menjauh. Kurindu sangat padaMu. Ridhoi aku.

Aku jauh Engkau dekat. Aku dekat Engkau kian dekat. Tuhan adalah cinta murni.

Allah pemilik kota suci. Penampung doa-doa yang ingin diridhoi. Memeluk hati yang tak suci. Memutihkan niat murni.

Menatap gerhana. Memejamkan mata. Memuji dan berdoa. Tuhan Pemilik Semesta.

Maafkan aku. Untuk berpeluk pada Tuhanku. Diam membisu. Hingga semua laju. Jika Ia Mau.

Merindukan burung kecil menyanyi di telinga di antara dzikir dan doa. Dan ingat tiada.

Aku merindukan burung-burung yang bertawaf denganku. Menyampaikan rasa rindu. Pada ayah ibu. Saudara, keluarga, dan juga kekasihku.

Ingin kembali lagi dan lagi. Kuciumi tanah yang wangi. Bahkan aku selalu merasa tak lagi sendiri. Engkau, Tuhanku, di sekujur sini.

Aku bahkan bukan cuma merindukan senja. Tapi pagi dan saat-saat gelap gulita. Memandang masjid dan kabahMu. Aku terjaga.

Mengucek mata yang mengantuk, menatap cermin, dan ber-wudhu. Membasuh hati yang tersayat, segera bersujud meng-adu. PadaMu.

Beribu telunjuk menuju wajah, tak takut aku. Sedih memang, tapi siapa tempat mengadu? Selain Tuhanku.

Ketika pecah pagi oleh adzan, suara manusia terindah. Tanah bergelinjang menggeliat mengeluarkan faedah.

Terkadang sunyi sepi membawa ketenangan diri. Seakan alam dan pagi tahu kebenaran sejati.

Matur sembah nuwun sanget Gusti Allah Ingkang Mahawelas lan Mahaasih, Mahakuwaos.

Mungkin harus cari pinggiran kali untuk bertapa. Menghilangkan suara. Hanya aku dan DIA, Mahakuasa.

Capek, ingin bersandar di dinding senja. Memandang hamparan luas asa.

Kenapa diam disebut emas? Mungkinkah saat pembuatannya terlapisi kotoran bertahun-tahun hingga mulia. Seperti bibir ter-katup tak bersuara.

Menggulung lengan baju, menatap cermin, dan mengambil wudhu. Dalam kerjaku, dalam hidupku. Tuhan, Engkau Mahatahu.

Merindukan burung-burung yang bisa menceritakan di senja. Perihnya dituduhkan sesuatu yang tak nyata.

Tiada yang kucinta lebih dariMu, Tuhan. Biarkan jejak kakiku bertambah di tanah sucimu dan kembali dengan dia yang kusayang, jika Kau berkenan.

Tiada yang kucintai lebih dari Engkau ya Tuhan. Tulisan di langit untukku, bisakah Kau lembutkan.

Sungguh jika mengerti. Tiada siapa memiliki siapa. Tapi hati bertautan dicipta. Sang Mahacinta.

Seribu malam suara berkumandang di dini. Melantunkan hati. Melembutkan diri.

Empunya kota-kota suci yang disinggahi. Meridhoi. Maha-pengasih lagi Mahapenyayang yang kucintai. Selamat pagi.

Selalu ada pagi setelah malam. Terang setelah temaram. Tiada yang tak mungkin di mata Tuhan, berhentilah berwajah masam.

Tiada yang paling sedih selain dituduhkan. Siapa kamu tahu masa depan? Sedangkan semua dirancang Tuhan. Pasrahkan. Ikhlaskan.

Tiada pengadilan selain langit lapisan. Tiada hakim adil selain Tuhan. Lalu kenapa kamu membuat keputusan?

Harta benda di dunia. Terasa hampa. PadaMu, hamba beri semua. Oh Mahacinta.

Manusia mengira-ira masa depan. Padahal nyawa kembali ke raga esok pun tak ketahuan.

Aku dekat, Dia dekat. Aku jauh, Dia tetap dekat. Dia, Tuhan, selalu dekat.

Mahasuci Engkau, mengetahui hati-hati suci besar-kecil di dunia. Yang penting putih.

Ok, kata-kata berloncatan di kepala. Abjad apa yang Kau minta?

Lupakan. Ampunkan. Tiada yang Kau minta. Aku yang membutuhkan. Aku.

Embrace life to the fullest. Loving God more than anything in this earth.